

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGINTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA

Nursia¹, Nurdin Kaso², Kaharuddin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email: nursia.nur33@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3634>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Pattern

Leadership

Madrasah Principal



ABSTRAK

This study aims to analyze the strategy of strengthening student identity through the reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) in the digital era at one of the high schools in South Tangerang City. This study is a qualitative study using a pedagogical approach. The data sources in the study come from the results of interviews, while the parties interviewed were the principal, teachers, students. While secondary data were taken from documents related to the research. The results of the study indicate that (1) the leadership pattern of the Principal of MTsN 1 Tana Toraja is religious-transformational, participatory-democratic, exemplary, and collaborative. (2) The principal plays a role as a policy director, program driver, role model, facilitator, and evaluator in building a culture of religious moderation. The implementation of the leadership pattern is carried out through madrasah policies, strengthening the vision and mission, exemplary behavior of the principal and teachers, religious and social habits, integration of moderation values in PAI learning and other subjects, dialogue and deliberation, social cooperation activities, and strengthening digital literacy. (3) Leadership dynamics emerge in efforts to balance strengthening Islamic values with respect for social diversity, managing differing views in decision-making, maintaining consistent role models, building collaboration with parents and the community, and addressing the influence of digital media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan identitas siswa melalui rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital pada salah satu SMA di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogik. Sumber data dalam penelitian berasal dari hasil wawancara, adapun Pihak yang diwawancarai yakni Kepala sekolah, guru, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja bersifat religius-transformasional, partisipatif-demokratis, keteladanan, dan kolaboratif. (2) Kepala madrasah menjalankan peran sebagai pengarah kebijakan, penggerak program, teladan, fasilitator, serta evaluator dalam membangun budaya moderasi beragama. Implementasi pola kepemimpinan dilakukan melalui kebijakan madrasah, penguatan visi dan misi, keteladanan kepala madrasah dan guru, pembiasaan religius dan sosial, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain, dialog dan musyawarah, kegiatan kerja sama sosial, serta penguatan literasi digital. (3) Dinamika kepemimpinan muncul dalam upaya menyeimbangkan penguatan nilai keislaman dengan penghormatan terhadap keberagaman sosial, mengelola perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan, menjaga konsistensi keteladanan, membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta menghadapi pengaruh media digital.

Kata kunci: Pola, Kepemimpinan, Kepala Madrasah

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Muslim Indonesia menuju komunitas Islam modern didasarkan pada gerakan politik yang mulai memahami dan merespons isu-isu yang berkaitan dengan budaya Barat dan Islam. Isu-isu seperti hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kesetaraan gender, ekstremisme, radikalisme, dan nasionalisme telah menjadi agenda penting yang dihadapi para cendekiawan Muslim sejak tahun 1990-an hingga saat ini (Arif, 2016; Ch, 2012; Mutrofin, 2015).

Secara faktual kehidupan beragama di Indonesia masih diwarnai oleh isu-isu agama yang tidak konstruktif dan berpotensi menimbulkan konflik antar maupun inter umat beragama. Fenomena ini digambarkan oleh Martin Van Bruinessen sebagai “gerakan konservatif antar umat beragama dan sesama agama”, yang mana agenda utamanya adalah melakukan *counter* terhadap segala hal yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Isu-isu keagamaan ini memiliki banyak varian, yang dipicu oleh perbedaan aliran, perbedaan paham, atau akibat dari cara dan metode penafsiran agama yang tidak sama. Kondisi inilah yang membuat Komarudin Hidayat berpendapat bahwa agama dalam sejarahnya selalu tampil dalam wajah mendua: sebagai kekuatan konstruktif di satu sisi, dan sekaligus kekuatan destruktif di sisi lain (Islam & Hasanah, 2025; MASTURAINI, 2022; M. Yunus, 2022; Y. Yunus & Salim, 2019).

Kekhawatiran terhadap kasus intoleransi, termasuk yang melibatkan pelajar, tetap tinggi. Laporan dari Setara Institute pada 2025 menunjukkan adanya peningkatan dalam kasus-kasus tersebut, sehingga mendesak perlunya tindakan serius dari negara. Lembaga pendidikan khususnya madrasah merupakan tempat krusial di mana ideologi radikalisme dapat diinternalisasikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami paradigma dan isi kurikulum lembaga pendidikan tersebut. Pondok Pesantren menjadi fokus utama pencegahan radikalisme karena potensi kerentanan terhadap ideologi ekstrem, sehingga program penguatan literasi digital dan penanaman ajaran Islam moderat terus ditingkatkan di kalangan santri (Muhaemin & Yunus, 2023).

Kementerian Agama terus menguatkan sekolah dengan mengintegrasikan konsep Moderasi Beragama dalam kurikulum sebagai benteng pencegah radikalisme. Meskipun regulasi terkait pencegahan terorisme dan deradikalisasi, tantangan utama yang dihadapi adalah koordinasi dan implementasi kebijakan tersebut secara efektif di lapangan. Sebagai konteks, survei tahun 2023 oleh Setara Institute terhadap pelajar SMA di lima kota menunjukkan bahwa 5,6% pelajar tergolong intoleran aktif dan mayoritas masih memiliki pandangan yang menganggap Pancasila bukan ideologi negara yang permanen, mengindikasikan masalah pandangan ekstrem di kalangan pelajar masih signifikan (Hadiat, 2021; Iffan & Nur, 2020).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam formal dalam membentuk karakter dan pandangan keagamaan siswa. Dalam konteks masyarakat modern yang majemuk, salah satu tantangan terbesar adalah munculnya paham keagamaan yang ekstrem atau eksklusif, yang berpotensi mengancam kerukunan sosial dan persatuan bangsa.

Kepala madrasah memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Tana Toraja tantangan keberagaman budaya dan agama yang tinggi menuntut pola kepemimpinan yang mampu menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan saling menghargai. Moderasi beragama sebagai program prioritas kementerian Agama menjadi landasan untuk

membangun kehidupan beragama yang seimbang, menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Dalam praktiknya internalisasi nilai moderasi beragama di madrasah sangat bergantung pada gaya dan pola kepemimpinan kepala madrasah. Pemimpin yang adaptif, partisipatif, dan komunikatif akan lebih mudah menggerakkan *civitas academica* untuk menerapkan nilai-nilai moderasi secara konsisten. Sebaliknya, pola kepemimpinan yang otoriter atau kurang responsif terhadap keberagaman akan menghambat perkembangan nilai moderasi beragama.

Kepemimpinan kepala madrasah berbasis nilai moderasi beragama sangat menentukan keberhasilan pembentukan kultur sekolah yang inklusif dan damai. Keberhasilan ini dapat diukur apabila kepala madrasah mampu menginternalisasikan nilai moderasi melalui dua jalur utama: penguatan pada kurikulum pembelajaran dan pembiasaan dalam aktivitas keseharian di madrasah. Siswa tidak hanya memahami konsep moderasi di ranah teori, tetapi juga merasakannya secara nyata dalam interaksi sosial.

Praktik moderasi beragama di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan pemahaman konsep, pengaruh paham agama eksklusif serta terbatasnya kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai moderasi. Implementasi nilai moderasi saat ini sangat mengandalkan kreativitas dan peran aktif kepala madrasah dan guru melalui integrasi materi di pelajaran serta kegiatan ekstra dan non-formal.

Lingkungan sosial peserta didik MTsN 1 Tana Toraja yang plural dan majemuk merupakan tantangan tersendiri dalam mengembangkan sikap toleransi dan kebangsaan. Di sinilah peran kepala madrasah sebagai teladan dan agen perubahan sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah potensi konflik. Kolaborasi dengan guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat internalisasi moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang harus ditanamkan mencakup prinsip-prinsip: *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musyawarah* (konsultasi), *islah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Kepala madrasah memegang kendali penuh dalam menciptakan iklim akademik dan kultural yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Kondisi spesifik Tana Toraja menuntut adanya strategi kepemimpinan yang adaptif dan sensitif terhadap konteks lokal. Berdasarkan uraian di atas, muncul sebuah pertanyaan krusial mengenai bagaimana pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja diimplementasikan secara konkret dan efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama kepada seluruh *civitas academica*, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Fenomena ini memerlukan penelitian mendalam untuk diidentifikasi dan dianalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini secara fundamental mengadopsi pendekatan pedagogis, sebuah perspektif yang menempatkan proses pendidikan dan interaksi keluarga sebagai lokus utama dalam membedah objek penelitian. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialogis yang emansipatif, di mana peneliti memosisikan diri bukan sebagai pihak luar yang asing, melainkan sebagai mitra belajar bagi informan. Penelitian ini mengambil lokasi di MTsN 1 Tana Toraja, yang secara administratif terletak di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pemilihan lokasi ini menjadi sangat relevan mengingat Tana Toraja merupakan wilayah dengan pluralitas budaya dan agama yang sangat kental, sehingga madrasah ini menjadi subjek penelitian yang representatif dalam konteks harmoni sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan

mengamati secara langsung praktik keagamaan harian dan interaksi sosial yang mencerminkan budaya adab di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali kebijakan strategis dan filosofi pendidik dalam membangun identitas siswa di era disrupsi, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menelaah kurikulum, tata tertib, dan perangkat pembelajaran yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta mencocokkan hasil wawancara dengan fakta yang ditemukan selama observasi dan dokumen resmi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja

Pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja menunjukkan karakter yang kuat sebagai kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada perubahan budaya madrasah. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi motor penggerak internalisasi nilai moderasi beragama melalui keteladanan, motivasi, komunikasi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, gaya kepemimpinan ini sangat relevan dengan konteks Tana Toraja yang majemuk, karena madrasah membutuhkan pemimpin yang mampu merawat harmoni sekaligus menjaga identitas keislaman secara moderat.

Kepemimpinan transformasional kepala madrasah di MTsN 1 Tana Toraja berhasil meningkatkan kinerja guru melalui empat aspek utama, yaitu role modeling, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Keempat aspek ini memperlihatkan bahwa kepala madrasah memiliki kemampuan untuk memengaruhi guru secara positif, bukan dengan tekanan, tetapi dengan arah visi yang jelas dan suasana kerja yang mendukung. Dalam konteks internalisasi moderasi beragama, gaya seperti ini sangat penting karena penanaman nilai tidak cukup dilakukan lewat aturan, melainkan harus hadir dalam relasi sosial yang sehat dan persuasif.

Kepala madrasah berbasis moderasi beragama harus dijalankan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini dapat digunakan untuk membaca praktik kepemimpinan di MTsN 1 Tana Toraja yang tampak tidak berjalan secara sporadis, melainkan terstruktur dan bertahap. Kepala madrasah menyusun visi religius dan moderat, kemudian wakil kepala madrasah membantu menerjemahkan visi tersebut ke dalam program kerja, dan guru menjalankan pembinaan nilai di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, pola kepemimpinan ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara perencanaan strategis, pelaksanaan operasional, dan penguatan budaya madrasah secara nyata.

Sisi kepemimpinan moderasi di madrasah secara umum, beberapa penelitian menekankan pentingnya kebijakan inklusif, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, pemberdayaan guru, dan kolaborasi dengan masyarakat. Temuan ini sangat relevan dengan MTsN 1 Tana Toraja karena kepala madrasah terlihat membangun hubungan yang baik dengan guru, wakil kepala madrasah, dan komunitas sekitar untuk menjaga suasana yang damai. Di sisi lain, kepala madrasah juga aktif menghadirkan narasi moderasi dalam forum dialog kerukunan, yang menunjukkan bahwa peran kepemimpinannya tidak terbatas pada internal lembaga, tetapi juga menyentuh ruang publik (Choiriyah, 2020; Primandhika et al., 2025; Yanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa

kepemimpinan madrasah yang inklusif mampu membangun lingkungan pendidikan yang harmonis melalui kerja sama antar unsur lembaga dan masyarakat.

Guru menilai kepala madrasah sebagai figur yang komunikatif, tegas, dan memberi contoh dalam disiplin serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Penilaian ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru karena pemimpin menjadi sumber inspirasi dan arah perubahan. Dalam konteks moderasi beragama, keteladanan memiliki fungsi yang lebih besar lagi, yaitu membentuk budaya kerja yang tidak hanya produktif tetapi juga berlandaskan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, kepala madrasah tidak sekadar memimpin struktur, tetapi juga memimpin pembentukan karakter sosial warga madrasah (Marzuqi et al., 2021; Riandian et al., 2021; Yanto, 2020).

Guru menunjukkan bahwa mereka melihat kepemimpinan kepala madrasah sebagai kepemimpinan yang mendorong partisipasi dan inovasi. Guru merasakan bahwa kepala madrasah memberi ruang untuk berpendapat, melakukan inovasi pembelajaran, dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Ini sangat penting karena internalisasi moderasi beragama membutuhkan guru yang tidak hanya patuh pada kebijakan, tetapi juga kreatif dalam menerjemahkan nilai menjadi pengalaman belajar. Penelitian lain menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam proses internalisasi moderasi cenderung lebih berhasil menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan musyawarah kepada siswa. Maka, peran guru di MTsN 1 Tana Toraja dapat dipahami sebagai agen moderasi yang bekerja di ruang kelas maupun di ruang sosial madrasah.

Dalam konteks keberagaman Tana Toraja pola kepemimpinan kepala madrasah menjadi semakin penting karena madrasah harus mampu hidup di tengah masyarakat yang plural. Penelitian mengenai moderasi beragama di berbagai madrasah menunjukkan bahwa pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mampu menghubungkan visi agama dengan realitas sosial secara seimbang. MTsN 1 Tana Toraja memperlihatkan hal tersebut melalui kebijakan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, pembelajaran yang kondusif, dan komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang moderat bukan hanya meningkatkan mutu internal madrasah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat yang lebih luas.

Pandangan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berbasis moderasi beragama paling efektif bila menggabungkan aspek visioner, partisipatif, dan humanis. Visioner, karena pemimpin harus memiliki arah yang jelas; partisipatif, karena internalisasi nilai memerlukan kerja sama semua unsur; dan humanis, karena moderasi beragama hanya bisa tumbuh dalam suasana yang menghargai martabat manusia. MTsN 1 Tana Toraja memperlihatkan ketiga unsur itu melalui visi madrasah, peran wakil kepala, serta keterlibatan guru dalam pembinaan siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi lokal, tetapi juga memperkuat temuan-temuan nasional tentang pentingnya kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun kultur moderasi beragama.

Pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja memiliki kesesuaian yang kuat dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, terutama dalam hal transformasionalitas, internalisasi melalui kurikulum dan pembiasaan, serta penguatan budaya madrasah yang inklusif. Perbedaannya terletak pada konteks lokal Tana Toraja yang sangat plural, sehingga moderasi beragama di sini tidak hanya menjadi agenda pendidikan, tetapi juga agenda sosial-kultural yang lebih luas. Dengan demikian, MTsN 1 Tana Toraja dapat diposisikan sebagai contoh madrasah yang berhasil mengelola kepemimpinan transformasional untuk membangun budaya moderat di tengah keberagaman.

Pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja terbukti sejalan dengan model kepemimpinan transformasional dan moderasi beragama yang dikembangkan di berbagai madrasah di Indonesia. Kekuatan utama pola ini terletak pada keteladanan, dialog, pembiasaan, integrasi kurikulum, dan kolaborasi antara kepala madrasah, wakil kepala, serta guru. Dalam konteks Tana Toraja yang majemuk, pola kepemimpinan ini menjadi sangat relevan karena madrasah berperan penting sebagai ruang pembentukan generasi yang religius, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

2. Optimalisasi pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama

Manajemen kepemimpinan berbasis moderasi beragama harus dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pola ini dapat disinkronkan dengan temuan di MTsN 1 Tana Toraja, karena kepala madrasah telah merumuskan visi yang jelas, wakil kepala madrasah membantu menjalankan koordinasi, dan guru melaksanakan pembinaan di kelas maupun kegiatan madrasah. Dengan kata lain, internalisasi nilai moderasi beragama di MTsN 1 Tana Toraja tidak hanya ditopang oleh ide besar, tetapi juga oleh sistem kerja yang terstruktur. Kesenambungan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin mengubah visi menjadi kebijakan operasional yang nyata.

Penguatan penting bahwa kepemimpinan madrasah berbasis kearifan lokal mampu memperkuat moderasi beragama melalui integrasi nilai moderasi ke dalam mata pelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama harus selalu mempertimbangkan konteks lokal. Dalam kasus Tana Toraja, keberagaman agama dan budaya justru menjadi ruang untuk mengembangkan sikap toleran, dialogis, dan saling menghormati. Karena itu, pola kepemimpinan kepala MTsN 1 Tana Toraja menjadi semakin penting, sebab ia tidak hanya memimpin lembaga pendidikan, tetapi juga merespons realitas sosial yang plural dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif.

Internalisasi moderasi beragama efektif dilakukan melalui pembiasaan nilai positif, keteladanan, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung karakter kebangsaan. Hal ini sangat sinkron dengan hasil penelitian di MTsN 1 Tana Toraja, karena kepala madrasah di sana menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian penting dari budaya madrasah. Guru-guru juga mengakui bahwa suasana kerja yang dibangun kepala madrasah mendorong mereka untuk lebih disiplin, terbuka, dan konsisten dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Kesamaan ini menegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama akan lebih efektif bila dilakukan melalui praktik sehari-hari yang terus diulang, bukan hanya melalui instruksi sesaat.

Kepemimpinan yang responsif moderasi beragama bertumpu pada visi dan misi, kurikulum, pembiasaan, dan kemitraan yang harmonis. Hasil ini sejalan dengan MTsN 1 Tana Toraja yang menempatkan kerja sama antara kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan masyarakat sebagai bagian dari strategi internalisasi. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kepala sekolah perlu menjadi teladan, agen perubahan, komunikator, dan pengubah visi menjadi aksi. Karakter ini sangat terlihat pada kepemimpinan kepala madrasah di Tana Toraja yang aktif membangun komunikasi, memberi keteladanan, serta mengarahkan perubahan budaya kerja ke arah yang lebih moderat (Dias et al., 2024; Saihu, 2021a, 2021b).

Kepala madrasah mengembangkan moderasi beragama melalui penetapan kebijakan, formulasi konsep, implementasi, dan kontrol berkelanjutan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak bisa berhenti pada wacana, tetapi harus dikelola sebagai program berkelanjutan. Dalam konteks MTsN 1 Tana Toraja, pola ini

tercermin dari upaya kepala madrasah dalam menanamkan visi madrasah religius dan moderat secara terus-menerus melalui pertemuan, pembinaan guru, kegiatan siswa, dan evaluasi rutin. Dengan demikian, optimalisasi kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memulai perubahan, tetapi juga menjaga keberlangsungan perubahan tersebut agar menjadi budaya lembaga.

Pandangan bahwa kepemimpinan transformasional adalah model yang paling sesuai untuk membangun kultur moderasi beragama di madrasah. Hal ini karena kepemimpinan transformasional mampu menggabungkan arah visi, keteladanan moral, stimulasi intelektual, dan hubungan interpersonal yang sehat. Pada MTsN 1 Tana Toraja, hal itu terlihat dari keberhasilan kepala madrasah membangun madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi pada harmoni sosial dan pembentukan karakter moderat. Dengan kata lain, optimalisasi pola kepemimpinan bukan sekadar meningkatkan efektivitas kerja lembaga, melainkan juga membentuk identitas madrasah sebagai ruang pendidikan yang damai dan inklusif.

Tiga unsur utama yang harus terus diperkuat dalam kepemimpinan kepala madrasah, yaitu visi moderat, pembiasaan nilai, dan kemitraan kolaboratif. Visi moderat memberi arah, pembiasaan nilai membentuk perilaku, dan kemitraan kolaboratif menjaga konsistensi implementasi. MTsN 1 Tana Toraja telah menunjukkan ketiga unsur tersebut dalam praktik kepemimpinannya, sehingga madrasah dapat menjadi model lembaga pendidikan yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, pola kepemimpinan kepala madrasah di Tana Toraja dapat dinyatakan sebagai bentuk kepemimpinan transformasional yang responsif terhadap moderasi beragama dan relevan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Optimalisasi pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan kurikulum, dialog, serta koordinasi kolektif seluruh warga madrasah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menempatkan kepala madrasah sebagai aktor utama dalam membangun kultur moderasi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks masyarakat Tana Toraja yang plural dari sisi agama, budaya, dan tradisi, pola kepemimpinan tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menjaga harmoni sosial serta membentuk generasi madrasah yang religius, toleran, berkarakter, dan mampu hidup berdampingan secara damai.

Salah satu bentuk optimalisasi tersebut diwujudkan melalui internalisasi nilai moderasi beragama melalui kebijakan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dimulai dari arah kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala MTsN 1 Tana Toraja. Kepala madrasah mengarahkan agar nilai religiusitas, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dicantumkan dalam visi dan misi madrasah, tetapi juga dijabarkan dalam program kerja, tata tertib, kegiatan pembelajaran, pembinaan peserta didik, serta aktivitas keagamaan dan sosial di lingkungan madrasah. Kebijakan madrasah berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh warga madrasah dalam membangun perilaku yang sesuai dengan nilai moderasi beragama. Melalui kebijakan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menghormati perbedaan, tidak melakukan perundungan, tidak menggunakan ujaran kebencian, tidak memaksakan kehendak, serta mampu menyelesaikan persoalan melalui musyawarah dan pendekatan yang damai. Kepala madrasah juga menekankan bahwa sikap religius tidak hanya tampak dalam pelaksanaan

ibadah, tetapi harus tercermin dalam akhlak, cara berbicara, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut didukung melalui pembagian tugas kepada wakil kepala madrasah, wali kelas, guru PAI, guru mata pelajaran umum, guru BK, pembina ekstrakurikuler, dan tenaga kependidikan. Setiap unsur memiliki tanggung jawab untuk mengawasi, membina, dan memberikan contoh perilaku moderat kepada peserta didik. Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala madrasah atau guru di MTs, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah. Kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Kepala MTsN 1 Tana Toraja menjalankan pola kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional. Partisipatif karena kepala madrasah melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam menyusun, menjalankan, serta mengevaluasi program. Transformasional karena kepala madrasah berupaya mengubah nilai moderasi beragama dari sekadar konsep menjadi budaya hidup yang tampak dalam hubungan sosial sehari-hari. Melalui pola tersebut, madrasah diarahkan tidak hanya untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang memiliki kematangan spiritual, sosial, dan emosional.

a. Internalisasi melalui Kebijakan Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai moderasi beragama dimulai melalui kebijakan madrasah. Kepala madrasah mengarahkan agar nilai religius, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari arah program pendidikan. Nilai tersebut diterjemahkan dalam visi dan misi, tata tertib, program kerja, pembinaan peserta didik, serta kegiatan belajar mengajar. Kebijakan madrasah berfungsi sebagai pedoman bersama bagi seluruh warga madrasah. Melalui kebijakan tersebut, warga madrasah memahami perilaku yang diharapkan dan perilaku yang tidak dapat diterima. Misalnya, madrasah perlu menegaskan larangan terhadap tindakan perundungan, penghinaan, kekerasan, pemaksaan kehendak, diskriminasi, serta penggunaan kata-kata yang mengandung kebencian terhadap kelompok tertentu. Kebijakan seperti ini memberi landasan bagi terciptanya rasa aman dan nyaman di lingkungan madrasah.

Kepala madrasah juga mengarahkan agar nilai moderasi tidak hanya berada dalam dokumen, tetapi dipraktikkan dalam pengelolaan layanan pendidikan. Sikap adil dalam pembagian tugas, pemberian kesempatan kepada peserta didik, penanganan pelanggaran, dan penyelesaian masalah menjadi bagian penting dari implementasi nilai moderasi. Dengan demikian, tata kelola madrasah menjadi media pendidikan karakter bagi seluruh warga madrasah.

b. Internalisasi melalui Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru

Keteladanan merupakan bentuk implementasi yang paling nyata dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Kepala madrasah dan guru diposisikan sebagai figur yang perilakunya diamati oleh peserta didik setiap hari. Karena itu, kepala madrasah berupaya mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk menunjukkan perilaku yang santun, adil, disiplin, terbuka, dan bertanggung jawab.

Keteladanan kepala madrasah dapat terlihat dari cara berkomunikasi dengan warga madrasah. Komunikasi yang menghargai pendapat, tidak merendahkan orang lain, dan berorientasi pada penyelesaian masalah memberikan pembelajaran langsung kepada peserta didik. Ketika kepala madrasah menghadapi konflik melalui dialog dan musyawarah, peserta didik belajar bahwa perbedaan harus diselesaikan dengan cara damai.

Guru juga memiliki peran penting karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru yang bersikap adil, tidak membedakan peserta didik,

serta mampu mengelola kelas secara inklusif akan membantu membentuk sikap saling menghormati. Sebaliknya, jika guru menunjukkan sikap kasar, diskriminatif, atau intoleran, proses internalisasi nilai moderasi akan mengalami hambatan.

c. Internalisasi melalui Pembiasaan Religius dan Sosial

Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan religius dapat berbentuk doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, salat berjamaah sesuai program madrasah, peringatan hari besar Islam, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan tersebut diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan rutinitas ibadah, tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual dan akhlak sosial.

Pembiasaan sosial dilakukan melalui budaya salam, disiplin, antre, menjaga kebersihan, kerja bakti, berbagi, membantu teman, serta menjaga sopan santun dalam komunikasi. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama memiliki konsekuensi sosial. Peserta didik tidak cukup menjalankan ibadah secara individual, tetapi perlu menunjukkan kepedulian kepada sesama dan lingkungan.

Kepala madrasah berperan memastikan bahwa pembiasaan berjalan secara konsisten. Konsistensi sangat penting karena nilai tidak akan tertanam hanya melalui kegiatan sesekali. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, disertai contoh dari guru dan evaluasi yang berkelanjutan, akan perlahan membentuk karakter peserta didik.

d. Internalisasi melalui Pembelajaran di Madrasah dan Mata Pelajaran Lain

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu saluran utama internalisasi moderasi beragama. Guru PAI menyampaikan materi agama dengan pendekatan yang menekankan akhlak, rahmat, keadilan, kasih sayang, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan penolakan terhadap kekerasan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan kedamaian serta penghormatan terhadap sesama manusia.

Materi PAI dapat dihubungkan dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik, seperti perundungan, konflik pertemanan, penggunaan media sosial, sikap menghina, dan perbedaan pendapat. Dengan pendekatan kontekstual, peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami cara menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi moderasi juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran lain. Guru Bahasa Indonesia dapat mengembangkan kemampuan komunikasi santun dan literasi kritis. Guru IPS dapat membahas keberagaman sosial, kebangsaan, dan kehidupan demokratis. Guru IPA dapat menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari etika kemanusiaan. Guru seni dan budaya dapat menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi lokal. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama menjadi nilai lintas mata pelajaran.

e. Internalisasi melalui Dialog dan Musyawarah

Kepala madrasah mendorong dialog sebagai cara untuk membangun saling pengertian. Dialog di lingkungan madrasah tidak harus selalu berbentuk forum formal mengenai doktrin agama. Dialog dapat dilakukan melalui diskusi kelas, rapat organisasi peserta didik, bimbingan wali kelas, pembinaan keagamaan, dan mediasi terhadap konflik antar peserta didik.

Melalui dialog, peserta didik belajar menyampaikan pendapat dengan santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta membedakan antara perbedaan pendapat dan permusuhan. Dialog juga membantu mengurangi prasangka dan kesalahpahaman. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, keterampilan berdialog sangat penting agar peserta didik tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum jelas atau narasi yang memecah belah.

Musyawarah digunakan sebagai mekanisme penyelesaian masalah. Ketika terjadi konflik, peserta didik diarahkan untuk tidak membalas dengan kekerasan atau menyebarkan

masalah melalui media sosial. Mereka dibimbing untuk menyampaikan persoalan kepada wali kelas, guru BK, guru PAI, atau pihak madrasah agar dapat dicari solusi yang adil dan mendidik.

f. Internalisasi melalui Kerja Sama dan Kegiatan Sosial

Moderasi beragama diimplementasikan pula melalui kegiatan kerja sama sosial. Kepala madrasah mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kegiatan akademik, kebersihan, lingkungan, olahraga, seni, pramuka, organisasi, bakti sosial, dan bantuan kemanusiaan. Kegiatan bersama memberikan pengalaman langsung bahwa perbedaan bukan penghalang untuk melakukan kebaikan.

Kerja kelompok dalam pembelajaran menjadi salah satu contoh yang sederhana namun penting. Peserta didik yang memiliki perbedaan karakter dan latar belakang belajar untuk berbagi tugas, menghargai pendapat, menolong teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Dalam proses tersebut, nilai toleransi dan kepedulian tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi dipraktikkan langsung.

Kegiatan sosial dapat diarahkan pada masalah yang menjadi perhatian bersama, seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, bantuan bagi masyarakat terdampak bencana, kampanye anti-perundungan, dan kepedulian terhadap warga yang membutuhkan. Kegiatan ini memperluas pemahaman peserta didik bahwa agama harus membentuk kepedulian terhadap manusia dan lingkungan.

g. Internalisasi melalui Literasi Digital dan Pencegahan Radikalisme

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam pendidikan moderasi beragama. Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh informasi keagamaan dari media sosial, tetapi tidak semua informasi tersebut benar, moderat, atau sesuai dengan konteks Indonesia. Karena itu, kepala madrasah perlu mendorong literasi digital sebagai bagian dari internalisasi moderasi.

Literasi digital dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk memeriksa sumber informasi, tidak mudah membagikan konten provokatif, memahami dampak ujaran kebencian, dan menggunakan media sosial secara santun. Guru perlu membimbing peserta didik agar membedakan antara kritik yang argumentatif dan penghinaan, antara dakwah yang menyejukkan dan propaganda yang menghasut, serta antara informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan hoaks.

Upaya ini penting untuk mencegah penyebaran paham kekerasan, intoleransi, dan ekstremisme. Pencegahan tidak dilakukan melalui ketakutan, tetapi melalui pendidikan kritis, pembinaan karakter, penguatan pemahaman keagamaan yang damai, dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk bertindak bertanggung jawab di ruang digital.

Implementasi pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui: (1) penyusunan kebijakan dan program madrasah; (2) keteladanan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan; (3) pembiasaan religius dan sosial; (4) integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain; (5) dialog, musyawarah, dan mediasi konflik; (6) kegiatan kerja sama serta kepedulian sosial; dan (7) penguatan literasi digital serta pencegahan radikalisme. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi bersifat menyeluruh, melibatkan seluruh warga madrasah, dan dilakukan secara berkelanjutan.

3. Dinamika pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama

Dinamika Pola Kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama

a) Dinamika antara Nilai Keagamaan dan Realitas Keberagaman

Dinamika pertama dalam kepemimpinan kepala madrasah adalah upaya menyeimbangkan penguatan identitas keislaman dengan realitas keberagaman sosial di lingkungan Tana Toraja. Madrasah perlu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang kuat, tetapi sekaligus mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Keseimbangan tersebut menjadi tantangan karena penguatan identitas keagamaan dapat disalahpahami sebagai alasan untuk membangun jarak sosial apabila tidak disertai pendidikan toleransi.

Kepala madrasah menghadapi dinamika tersebut dengan mengarahkan pemahaman agama kepada pembentukan akhlak. Nilai keislaman diposisikan sebagai sumber kedamaian, kejujuran, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab. Dengan cara ini, peserta didik diarahkan agar tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, tetapi sebagai kenyataan sosial yang perlu disikapi dengan kebijaksanaan.

b) Dinamika dalam Pengambilan Keputusan dan Koordinasi

Kepemimpinan yang partisipatif membawa dinamika tersendiri. Pelibatan guru, tenaga kependidikan, komite, dan peserta didik dalam program madrasah memungkinkan munculnya berbagai gagasan dan kepentingan. Kondisi ini dapat memperkaya keputusan, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan, keterlambatan koordinasi, atau kesulitan mencapai kesepakatan.

Dalam situasi tersebut, kepala madrasah perlu menjalankan peran sebagai mediator dan pengarah. Musyawarah perlu dilakukan secara terbuka, tetapi keputusan harus tetap berorientasi pada tujuan pendidikan, kepentingan peserta didik, dan aturan yang berlaku. Kepala madrasah perlu mampu mendengar masukan tanpa kehilangan ketegasan dalam menentukan arah kebijakan.

Dinamika ini juga menjadi ruang pembelajaran moderasi bagi warga madrasah. Ketika guru dan pegawai terbiasa menyampaikan pendapat secara santun, menerima keputusan bersama, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, budaya moderasi akan lebih mudah diteruskan kepada peserta didik.

c) Dinamika Keteladanan dan Konsistensi Perilaku

Keteladanan merupakan kekuatan utama, tetapi sekaligus tantangan dalam kepemimpinan. Peserta didik sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan orang dewasa. Apabila kepala madrasah dan guru menyampaikan pentingnya toleransi tetapi masih menunjukkan perlakuan yang tidak adil, komunikasi yang kasar, atau kecenderungan membedakan peserta didik, maka pesan moderasi akan kehilangan kekuatan. Karena itu, dinamika kepemimpinan terletak pada kemampuan menjaga konsistensi. Kepala madrasah perlu terus memperkuat budaya kerja yang profesional, disiplin, adil, dan berorientasi pelayanan. Guru juga perlu mendapatkan pembinaan agar mampu menjadi teladan dalam berbagai situasi, termasuk ketika menghadapi peserta didik yang melanggar aturan atau mengalami masalah perilaku.

d) Dinamika Pengaruh Keluarga dan Masyarakat

Internalisasi moderasi beragama di madrasah tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari keluarga dan masyarakat. Peserta didik membawa pengalaman, nilai, dan cara pandang dari rumah serta lingkungan sekitarnya. Ada peserta didik yang sudah terbiasa hidup dalam lingkungan plural, tetapi ada pula yang kurang memiliki pengalaman berinteraksi dengan perbedaan. Perbedaan latar belakang ini dapat memengaruhi proses penerimaan nilai moderasi.

Kepala madrasah perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar proses pembinaan di madrasah memperoleh dukungan dari keluarga. Komunikasi dapat dilakukan melalui rapat orang tua, kegiatan parenting, konsultasi wali kelas, media komunikasi resmi, dan kerja sama dalam kegiatan sosial. Ketika orang tua memahami tujuan moderasi beragama, mereka akan lebih mudah mendukung pembentukan sikap toleran dan damai pada anak.

Masyarakat juga dapat menjadi faktor pendukung sekaligus tantangan. Dukungan dari tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, dan lembaga sosial dapat memperkuat program madrasah. Namun, apabila terdapat narasi sosial yang mengandung prasangka atau konflik, madrasah harus mampu menjadi ruang pendidikan yang memberikan penjelasan secara bijaksana dan tidak memperkeruh keadaan.

e) Dinamika Media Digital

Penggunaan media digital oleh peserta didik menjadi dinamika yang semakin penting. Di satu sisi, media digital memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan membangun jaringan belajar. Di sisi lain, media digital dapat menjadi saluran penyebaran hoaks, ujaran kebencian, konten kekerasan, dan paham keagamaan yang ekstrem.

Kepala madrasah perlu merespons kondisi tersebut dengan memperkuat literasi digital. Guru dan peserta didik perlu dibiasakan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Peserta didik juga perlu memahami etika komunikasi digital, dampak perundungan daring, bahaya provokasi, dan pentingnya menjaga jejak digital. Literasi digital yang baik merupakan bagian dari moderasi karena membantu peserta didik bersikap kritis, tidak reaktif, dan bertanggung jawab.

6. Dinamika Evaluasi dan Perbaikan Program

Dinamika lain terletak pada proses evaluasi. Program moderasi beragama tidak boleh hanya dinilai dari banyaknya kegiatan yang telah dilakukan. Kepala madrasah perlu menilai perubahan sikap dan perilaku peserta didik, kualitas hubungan sosial, kemampuan guru menangani konflik, tingkat perundungan, kedisiplinan, serta keterlibatan warga madrasah dalam kegiatan bersama.

Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, catatan kejadian, angket, refleksi peserta didik, wawancara, rapat guru, dan masukan orang tua. Temuan evaluasi perlu ditindaklanjuti dengan perbaikan program. Misalnya, apabila masih terjadi ejekan berbasis identitas, madrasah perlu memperkuat edukasi anti-perundungan dan komunikasi empatik. Apabila peserta didik mudah terpengaruh informasi digital yang provokatif, madrasah perlu meningkatkan kegiatan literasi media.

Dinamika pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama terlihat dalam beberapa aspek: penyeimbangan antara penguatan identitas keislaman dan penghormatan terhadap keberagaman; proses musyawarah dalam pengambilan keputusan; tuntutan konsistensi keteladanan kepala madrasah dan guru; pengaruh keluarga serta masyarakat; perkembangan media digital; dan evaluasi program secara berkelanjutan. Dinamika tersebut menuntut kepala madrasah untuk bersikap adaptif, dialogis, tegas, dan mampu membangun kolaborasi dengan seluruh warga madrasah serta masyarakat.

KESIMPULAN

Pola kepemimpinan yang diterapkan juga menunjukkan adanya kepemimpinan partisipatif dan demokratis. Kepala madrasah melibatkan guru, tenaga kependidikan, wali kelas, pembina kegiatan, peserta didik, komite, serta orang tua dalam pelaksanaan program

madrasah. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui rapat koordinasi, musyawarah, pembagian tugas, evaluasi program, dan komunikasi dalam menyelesaikan persoalan. Dalam konteks internalisasi moderasi beragama, pola partisipatif ini menciptakan tanggung jawab kolektif sehingga pembinaan nilai moderasi tidak hanya menjadi tugas kepala madrasah atau guru PAI, tetapi menjadi komitmen seluruh warga madrasah. Implementasi pola kepemimpinan Kepala MTsN 1 Tana Toraja dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan. Pertama, nilai moderasi diintegrasikan ke dalam kebijakan, visi dan misi, tata tertib, program kerja, serta pembinaan karakter peserta didik. Kedua, internalisasi dilakukan melalui keteladanan kepala madrasah dan guru dalam bersikap adil, santun, disiplin, terbuka, serta menghargai perbedaan. Ketiga, nilai moderasi dibiasakan melalui kegiatan religius dan sosial, seperti pembinaan akhlak, kedisiplinan, budaya salam, kerja bakti, kepedulian sosial, dan aktivitas bersama di madrasah. Keempat, internalisasi moderasi dilakukan melalui pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta melalui mata pelajaran lain yang relevan. Pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, kemampuan berdialog, dan tanggung jawab sosial. Kelima, kepala madrasah mendorong penggunaan dialog, musyawarah, dan mediasi sebagai cara menyelesaikan persoalan di lingkungan madrasah. Keenam, nilai moderasi diperkuat melalui kerja sama dalam kegiatan akademik, kesiswaan, sosial, dan lingkungan. Ketujuh, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam mencegah peserta didik menerima atau menyebarkan informasi keagamaan yang provokatif, intoleran, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Arif, M. (2016). ISLAM HUMANIS, HAM, DAN HUMANISASI PENDIDIKAN: Eksposisi Integratif Prinsip Dasar Islam, Kebebasan Beragama, Kesetaraan Gender, dan Pendidikan Humanis. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 233. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1307>
- Ch, M. (2012). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama. *Egalita*, 1-22. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>
- Choiriyah, C. (2020). PERANAN KEPEMIMPINAN DAKWAH DALAM MELAKSANAKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR: KEPEMIMPINAN; AMAR MA'RUF; NAHI MUNKAR. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Dias, H. P., Julhadi, J., & Hanafi, A. H. (2024). Gagasan moderasi beragama: Menguak pluralisme dalam pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*. <https://ejournal.uiidawalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/1537>
- Hadiat, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 158-167. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5508208>
- Iffan, A., & Nur, M. R. (2020). KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3(2), 187-199.
- Islam, F., & Hasanah, U. (2025). Relasi Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama (Nu) Dalam Kehidupan Beragama Di Bima. *Jurnal Pendidikan Integratif*.
- Marzuqi, A., Julaiha, S., & Romainur, R. (2021). Strategi Kepala Sekolah Ddalam Mengelola Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*.

- MASTURAINI, Y. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun *Tadarus Tarbawiy*, 4(1), 19–31. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>
- Muhaemin, M., & Yunus, Y. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Konsepsi*. <http://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/274>
- Mutrofin, M. (2015). Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 234. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.234-266>
- Primandhika, R. B., Mulkhan, A. M., & ... (2025). Analisis Korpus Bahasa Tentang Nilai Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan Dalam Pidato Kepemimpinan Muhammadiyah Kontemporer. *Literasi: Jurnal Ilmiah* <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/22130>
- Riandian, A., Saepudin, A., & Lisnawati, L. (2021). PELAKSANAAN PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI MADRASAH TSANAWIYAH DI JAWA BARAT. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 85–96. <https://doi.org/10.21009/pip.351.9>
- Saihu, M. (2021a). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen* <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/794/>
- Saihu, M. (2021b). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen* <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/794/>
- Yanti, M. F., Azwar, A. J., & Hidayat, R. (2021). Kepemimpinan Perempuan Perspektif Nurcholis Madjid. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan* <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/8892>
- Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 176. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Yunus, M. (2022). Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *Dinamika*, 7(1), 49–74.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>